

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

a. **Jumratul Haryani dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (2014)**

Penelitian yang dilakukan oleh Jumratul Dan I Dewa (2014) bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, penerapan *international financial reporting standards* dan kepemilikan publik pada *audit delay*. Variabel yang diteliti adalah ukuran perusahaan, komite audit, penerapan ifrs, dan kepemilikan publik dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011.

Teknik analisis data dan pengujian hipotesis penelitian menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan program spss 22. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit dan kepemilikan publik berpengaruh pada *audit delay*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan penerapan ifrs tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumratul Dan I Dewa (2014): Jumratul Dan I Dewa (2014) dengan peneliti sekarang sama-sama meneliti keberadaan komite audit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumratul Dan I Dewa (2014):

1. Tahun pengambilan sampel, Jumratul Dan I Dewa (2014) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 sampai dengan 2011, sedangkan peneliti kali ini menggunakan tahun 2012 dan 2013.
2. Variabel independen, Jumratul Dan I Dewa (2014) menggunakan variabel independen berupa kepemilikan publik, dan ukuran perusahaan sedangkan peneliti kali ini tidak menggunakan variabel independen tersebut. Peneliti kali ini menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *leverage*
3. Variabel dependen, Jumratul Dan I Dewa (2014) menggunakan variabel *audit delay* sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel konservatisme akuntansi.

b. Anggita Pitasari dan Aditya Septiani (2014)

Penelitian Anggita dan Aditya (2014) bertujuan untuk menganalisis hubungan struktur *GCG* yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi ifrs. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan sumber data sekunder dengan variabel *mandatory disclosure ifrs*, jumlah anggota dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dan pengujian hipotesis. Sampel yang digunakan adalah perusahaan jasa yang menyediakan *annual report*, laporan keuangan ke BEI dan mengungkapkan

struktur *corporate governance* dalam *annual report*. Jumlah sampel diperoleh sebanyak 40 perusahaan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur *GCG* yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi ifrs pada laporan laba rugi komprehensif yaitu jumlah anggota komite audit dan jumlah rapat komite audit.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggita dan Aditya (2014):

1. Penelitian Anggita dan Aditya (2014) dengan peneliti sekarang sama – sama menggunakan keberadaan komite audit
2. Penelitian Anggita dan Aditya (2014) dengan peneliti sekarang sama – sama menggunakan jumlah rapat komite audit
3. Penelitian Anggita dan Aditya (2014) dengan peneliti sekarang sama – sama menggunakan variabel *leverage*

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggita dan Aditya (2014):

1. Penelitian Anggita dan Aditya (2014) menggunakan perusahaan jasa yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 dan 2013.
2. Penelitian Anggita dan Aditya (2014) menggunakan variabel proporsi komisaris independen, jumlah anggota dewan komisaris, profitabilitas, likuiditas. Sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut.

3. Penelitian Anggita dan Aditya (2014) menggunakan pengukuran komite audit dengan cara jumlah anggota komite audit. Sedangkan penelitian kali ini menggunakan *dummy variabel* dan jumlah rapat komite audit.

c. Dinny Prastiwi Brilianti (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Dinny Prastiwi (2013) termasuk kuantitatif dengan tujuan mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan komite audit terhadap konservatisme akuntansi. Populasi yang diambil yaitu perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia tahun 2009-2010. Dengan menggunakan *purposive sampling*, diperoleh 46 perusahaan per tahun sebagai sampel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya kepemilikan manajerial yang berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel kepemilikan institusional, *leverage* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinny Prastiwi (2014) adalah:

1. Dinny Prastiwi (2014) dan peneliti sekarang sama – sama meneliti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan *leverage* terhadap konservatisme.
2. Dinny Prastiwi (2014) dan peneliti sekarang sama – sama menggunakan variabel konservatisme

3. Dinny Prastiwi (2014) dan peneliti sekarang sama – sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinny Prastiwi (2014) yaitu Dinny Prastiwi (2014) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2010 sedangkan penelitian ini hanya menggunakan tahun 2012 dan 2013 dengan jenis perusahaan yang sama.

e. Luthfiyany Hikmah (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyany Hikmah (2013) meneliti perbedaan prinsip konservatisme akuntansi dalam penerapannya di IFRS pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Populasi dalam penelitiannya berjumlah 150 perusahaan dan diperoleh 32 perusahaan sebagai sampel.

Pengujian hipotesis menggunakan uji normalitas dan uji t sampel berpasangan dengan berdasarkan empat indikator laba abnormal sebagai dasar pengukuran akuntansi konservatis yaitu kebalikan piutang dagang abnormal (INVRPDA), kebalikan sediaan abnormal (INVRSDNA), utang dagang abnormal (UDA) dan utang lancar selain utang dagang abnormal (ULUDA). Sedangkan untuk indikator pengukuran konservatisme menggunakan depresiasi abnormal (DEPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan konservatisme akuntansi pada empat indikator laba abnormal yang digunakan sebagai dasar pengukuran akuntansi konservatif.

Persamaan penelitian Luthfiany Hikmah (2013) dengan penelitian ini adalah: Luthfiany Hikmah (2013) dan peneliti kali ini sama-sama meneliti konservatisme.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfiany Hikmah (2013) adalah:

1. Luthfiany Hikmah (2013) menggunakan uji beda dalam penelitiannya sedangkan penelitian ini menggunakan uji pengaruh
2. Luthfiany Hikmah (2013) menggunakan empat indikator untuk laba abnormal dan satu indikator untuk konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian ini menggunakan mekanisme *good corporate governance* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

f. Desak Gede Utami Aristiyani dan I Gusti Putu Wirawati (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Desak dan I Gusti (2013) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt to total assets*, *dividen payout rattoo* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Dengan menggunakan *purposive sampling*, maka diperoleh 86 perusahaan manufaktur.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *debt to total assets* dan ukuran perusahaan berpengaruh pada konservatisme akuntansi sedangkan variabel *dividen payout ratio* tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian Desak Gede dan I Gusti Putu (2013) dengan penelitian ini adalah:

1. Desak dan I Gusti (2013) dengan peneliti sekarang sama – sama meneliti konservatisme akuntansi
2. Desak dan I Gusti (2013) dengan peneliti sekarang sama – sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Desak dan I Gusti (2013) dengan peneliti sekarang sama – sama menggunakan analisis regresi linear berganda dalam teknik analisis datanya

Perbedaannya penelitian Desak Gede dan I Gusti Putu (2013) dengan penelitian ini adalah:

1. Desak dan I Gusti (2013) menggunakan tahun penelitian 2009-2011 sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2012 dan 2013.
2. Desak dan I Gusti (2013) menggunakan variabel *debt to total assets*, *dividen payout ratio* dan ukuran perusahaan dalam penelitiannya sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut tetapi menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit.

g. Calvin Oktomegah (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Calvin (2012) menguji pengaruh dari *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost* terhadap keputusan penerapan konservatisme pada perusahaan manufaktur di BEI. Variabel dalam penelitian ini berupa konservatisme, *debt covenant*, *bonus plan*, dan *political cost*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-

2010. Dengan menggunakan *purposive sampling*, diperoleh 36 perusahaan yang dapat dijadikan sampel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt covenant* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, *bonus plan* tidak secara signifikan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, dan *political cost* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian Calvin (2012) dengan penelitian ini adalah:

1. Calvin Oktomegah (2012) dan peneliti sekarang sama-sama meneliti konservatisme.
2. Calvin Oktomegah (2012) dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan struktur kepemilikan manajerial.
3. Calvin Oktomegah (2012) dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan penelitian Calvin (2012) dengan penelitian ini adalah:

1. Calvin Oktomegah (2012) menggunakan variabel *debt covenant* yang diprosikan terhadap *leverage* dalam mengukur konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel *debt covenant*.
2. Calvin Oktomegah (2012) menggunakan variabel *political cost* yang diprosikan terhadap ukuran perusahaan dalam mengukur konservatisme

akuntansi. Sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel *political cost*.

3. Calvin Oktomegah (2012) menggunakan tahun penelitian 2008-2010 sedangkan penelitian ini menggunakan tahun penelitian 2012 dan 2013.

h. Nathania Pramudita (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Nathania (2012) bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari konservatisme akuntansi, tingkat kesulitan keuangan, dan tingkat hutang. Populasi yang diambil yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI. Sampel penelitian berjumlah 51 dengan kriteria *purposive sampling*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik berupa uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan variabel tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian Nathania (2012) dengan penelitian ini adalah:

1. Nathania Pramuditha (2012) dan peneliti sekarang sama – sama meneliti konservatisme akuntansi

2. Nathania Pramuditha (2012) dan peneliti sekarang sama – sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Nathania Pramuditha (2012) dan peneliti sekarang sama – sama menggunakan variabel tingkat hutang (*leverage*)

Perbedaan penelitian Nathania (2012) dengan penelitian ini adalah:

1. Nathania Pramuditha (2012) menggunakan variabel tingkat kesulitan keuangan dalam penelitiannya sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut tetapi menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit
2. Nathania Pramuditha (2012) menggunakan tahun penelitian 2006-2010 sedangkan penelitian ini menggunakan tahun penelitian 2012 dan 2013

i. Fuad (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Fuad (2012) bertujuan untuk menguji dampak konservatisme akuntansi dan struktur kepemilikan terhadap relevansi informasi akuntansi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan institusional, *return on assets*, ukuran perusahaan, beta perusahaan, konservatisme akuntansi, dan data abnormal *return*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Jakarta periode 1994-2004 melalui *purposive random sampling* dan didapatkan jumlah observasi yang digunakan sebanyak 803 perusahaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *pooled time series, cross section (non) linerar estimation*. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa perusahaan yang kepemilikannya didominasi oleh korporat memiliki kandungan informasi *return* yang lebih informatif karena lebih dapat memprediksi profitabilitas. Disamping itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kandungan informasi *return* lebih cepat terjadi pada perusahaan yang memiliki kebijakan akuntansi lebih konservatif dari pada yang kurang konservatif.

Persamaan penelitian Fuad (2012) dengan penelitian ini adalah:

1. Fuad (2012) dan peneliti sekarang sama – sama meneliti konservatisme akuntansi

Perbedaan penelitian Fuad (2012) dengan penelitian ini adalah:

1. Fuad (2012) menggunakan tahun penelitian 1994-2004 sedangkan penelitian kali ini menggunakan tahun 2012 dan 2013
2. Fuad (2012) menggunakan variabel struktur kepemilikan dalam penelitiannya sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut tetapi menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit
3. Fuad (2012) menggunakan variabel dependen relevansi informasi akuntansi sedangkan penelitian kali ini tidak menggunakan variabel tersebut

j. Reny Dyah Retno M. dan Denies Priantinah (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Reny dan Denies (2012) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *GCG* terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol *size* dan *leverage*, pengaruh pengungkapan *CSR* terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol *size*, jenis industri, profitabilitas, dan *leverage*, pengaruh

GCG dan pengungkapan *CSR* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. Dengan menggunakan *purposive sampling*, maka diperoleh 86 perusahaan manufaktur.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, uji *Fit and Goodness*, pengujian hipotesis metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian Reny dan Denies (2012) dengan penelitian ini adalah:

1. Reny dan Denies (2012) dengan peneliti sekarang sama – sama meneliti *Good corporate governance*
2. Reny dan Denies (2012) dengan peneliti sekarang sama – sama menggunakan teknik analisis data analisis regresi berganda

Perbedaan penelitian Reny dan Denies (2012) dengan penelitian ini adalah:

1. Reny dan Denies (2012) menggunakan keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010 sedangkan penelitian kali ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 dan 2013.
2. Reny dan Denies (2012) menggunakan variabel *CSR*, pengungkapan *CSR* dan *GCG* terhadap nilai perusahaan sedangkan peneliti kali ini menggunakan variabel *GCG* terhadap konservatisme akuntansi.

k. Norma Ferdiana (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Norma (2012) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *GCG* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dihitung dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Penelitian ini dilakukan di perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2005-2010. Dengan menggunakan *purposive sampling*, maka diperoleh 24 perusahaan pertambangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, pengujian hipotesis metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian pengaruh *GCG* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan rasio-rasio keuangan empat lainnya tidak berpengaruh.

Persamaan penelitian Norma Ferdiana (2012) dengan penelitian ini:

1. Norma Ferdiana (2012) dan peneliti sekarang sama – sama meneliti *Good corporate governance*
2. Norma Ferdiana (2012) dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan analisis regresi berganda

Perbedaannya penelitian Norma Ferdiana (2012) dengan penelitian ini adalah:

1. Norma Ferdiana (2012) menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2005-2010 sedangkan penelitian kali ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 dan 2013.

2. Norma Ferdiana (2012) menggunakan variabel dependen kinerja keuangan yang diukur dengan rasio-rasio keuangan perusahaan sedangkan peneliti kali ini menggunakan variabel dependen konservatisme akuntansi.

2.2 Landasan Teori

a. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Intan dan Puji (2014) teori keagenan adalah hubungan yang terjadi antara agen dan principal yang di dalamnya memuat sekumpulan kontrak. Agen adalah manajer yang mengelola perusahaan sedangkan prinsipal adalah orang yang memiliki dana atau yang biasa disebut pemegang saham. Karakteristik dari teori ini adalah adanya kontrak dimana prinsipal memberikan instruksi kepada agen untuk melakukan beberapa pekerjaan. Teori keagenan maksudnya adalah terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal sehingga muncul potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Jika terjadi konflik antar keduanya, maka pihak manajemen akan cenderung membuat laporan laba berdasarkan tujuan pribadinya bukan untuk kepentingan prinsipal. Oleh karena itu diperlukan mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal.

b. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Reny dan Denies (2012) membahas mengenai adanya dorongan oleh perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal.

Dorongan tersebut terjadi akibat adanya asimetri informasi. Selain itu asimetri informasi dapat juga terjadi ketika terdapat perbedaan informasi antara agen dan prinsipal. Pihak agen memiliki banyak informasi perusahaan karena ikut andil dalam pengelolaan perusahaan. Ketika terdapat perbedaan informasi antara agen dan principal maka akan memunculkan asimetri informasi.

Adanya teori sinyal yang dilakukan manajer kepada bawahannya diakui dapat mengurangi tingkat asimetri informasi. Sinyal yang dimaksud adalah dengan memberikan informasi bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah menerapkan prinsip konservatisme sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Prinsip konservatisme dapat mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan memperbesar laba sehingga dapat membantu pengguna laporan keuangan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

c. Konservatisme Akuntansi

Perusahaan kadang kala dihadapkan pada situasi yang tidak pasti. Banyak hal yang dapat terjadi tanpa diperkirakan sebelumnya yang dapat mempengaruhi pilihan perusahaan dalam menerapkan metode akuntansi yang sesuai. Seperti contohnya adalah risiko kebakaran, risiko kenaikan harga barang, risiko kebangkrutan, dan lain-lain. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan lebih memilih untuk bersikap hati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya. Angka-angka di dalam laporan keuangan khususnya aset dan pendapatan akan dicatat pada nilai yang paling minimal untuk mengurangi adanya risiko ketidakpastian. Misalnya saja ketika marak terjadi kebakaran gedung tentu akan membuat perusahaan membuat estimasi kerugian. Meskipun kerugian tersebut belum

teralisasi tapi ada indikasi maka akan dicatat oleh perusahaan. Contoh lainnya adalah ketika terdapat indikasi akan memperoleh laba penjualan aset tetap yang belum terealisasi, perusahaan tidak akan mencatatnya sebagai laba. Konsep ini dinamakan konservatisme akuntansi.

Konservatisme diartikan sebagai pencatatan aktiva milik perusahaan dengan harga yang lebih rendah daripada harga perolehannya (*cost*) atau mencatat hutang lebih tinggi (Arief, Yanuar, dan Synthia, 2010). Terdapat pro dan kontra mengenai konservatisme. Pihak yang tidak setuju menganggap bahwa konservatisme tidak dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam mengevaluasi risiko perusahaan oleh para *user* karena akan menyebabkan laporan keuangan menjadi bias. Menurut pihak kontra, konservatisme pada awalnya akan menyajikan laba dan aset yang lebih rendah namun di masa mendatang laba dan aset menjadi tinggi sehingga tidak konservatis. Sedangkan pihak pro menganggap bahwa laporan keuangan yang bias memiliki bertujuan untuk mencegah manajemen memanipulasi laba dan aset dengan cara menyajikannya terlalu tinggi. Dengan cara seperti itu konservatisme membantu para *user* untuk kontrol terhadap manajemen dengan cara menyajikan laba dan aset yang tidak *overstated*.

d. *Good corporate governance*

Good corporate governance sering dikenal dengan tata kelola perusahaan bertugas memeriksa dan menyeimbangkan baik internal maupun eksternal perusahaan yang bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan melakukan akuntabilitas mereka kepada semua *stakeholder* dan bertanggung jawab secara sosial atas tindakan yang dilakukan di semua aktivitas

bisnisnya (Solomon Jill, 2007:14). Banyaknya kasus kecurangan yang marak terjadi seperti kasus PT Kimia Farma, PT KAI, Enron, dan lain-lain menimbulkan perhatian bahwa telah terjadi kegagalan dalam strategi bisnis perusahaan dan aksi curang dari para *top-level* perusahaan yang tidak terdeteksi dalam jangka waktu yang cukup lama. Lemahnya pengawasan independen, *controller* perusahaan, dan tindakan *opportunistik* manajemen membuat kejadian tersebut terjadi berulang-ulang tanpa diketahui. Oleh karena itu muncul istilah *good corporate governance* yang menurut Muhammad Arief Effendi (2009) penerapannya dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan professional.

Banyak prinsip diatur dalam *GCG* yang dapat menarik minat investor baik domestik maupun asing. Seperti yang ditulis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam Muhammad Arief Effendi (2009) prinsip *GCG* mencakup lima hal yaitu perlindungan terhadap hak-hak *shareholders*, perlakuan yang setara terhadap seluruh *shareholders*, peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan, pentingnya transparansi, dan tanggung jawab dewan komisaris atau direksi. Selain prinsip, juga terdapat konsep bahwa *GCG* tidak hanya sekedar usaha perusahaan dalam menciptakan laba melainkan proses menciptakan nilai bagi para pihak yang berkepentingan di dalamnya.

Menurut Muhammad Arief Effendi (2009) *GCG* merupakan pengembangan dua aspek berupa *hardware* dan *software*. Perangkat keras (*hardware*) mengatur seperti halnya teknis perubahan atau pembentukan struktur dan sistem yang terancang dalam sebuah organisasi. Sedangkan perangkat lunak

(*software*) mengatur perubahan psikososial seperti *attitude* dan perilaku. Dengan demikian untuk dapat memenangkan persaingan bisnis global dan menciptakan nilai bagi perusahaan tidak hanya melihat aspek *hardware* tetapi juga harus menyeimbangkannya dengan aspek *software*. Penerapan prinsip *GCG* dapat dilakukan dengan banyak hal yaitu mengoptimalkan fungsi direksi dan komisaris, keberadaan dan aktivitas komite audit, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan lain-lainnya yang dapat memicu terwujudnya prinsip-prinsip dalam *GCG*.

e. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diartikan sebagai saham yang dimiliki oleh investor institusional seperti perusahaan asuransi, perbankan, perusahaan investasi maupun institusi lainnya. Kepemilikan institusional berperan penting dalam rangka mengurangi konflik agensi antara pemegang saham dan manajer. Dengan adanya kepemilikan institusional membuat manajemen dan perusahaan diawasi oleh pihak-pihak institusi yang menanamkan modalnya. Sehingga jika hal tersebut konsisten dilakukan maka akan memperkuat *corporate governance*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vinola (2008) kepemilikan instusional berpengaruh secara positif sebagai variabel moderasi terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan nilai perusahaan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini nilai perusahaan yang meningkat akibat keberadaan kepemilikan institusional juga akan mempengaruhi tingkat kehati-hatian perusahaan.

Pengawasan yang dilakukan oleh institusi membuat manajemen akan bertindak sesuai kepentingan pemegang saham, tidak bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri dan mengurangi kecenderungan menginginkan bonus atau keuntungan di masa sekarang. Dengan kata lain peluang manajemen untuk dapat melakukan manajemen laba akan berkurang karena manajer fokus perhatiannya lebih kepada masa depan perusahaan. (Oktadella dan Zulaikha, 2011).

f. Kepemilikan Manajerial

Adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer membuat perusahaan memberikan kesempatan kepada manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya meningkatkan kinerja manajer dan mengurangi adanya tindak kecurangan karena kepentingan pribadi. Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Komposisi kepemilikan saham mempengaruhi kebijakan dan cara perusahaan dalam mengambil keputusan (Ni Kd dan I Ketut, 2014).

Kepemilikan saham oleh manajer dengan komposisi tinggi disinyalir dapat menurunkan *agency conflict* tetapi juga dapat meningkatkan biaya agensi. Namun begitu meskipun biaya agensi tinggi, permintaan laporan yang konservatis semakin kecil. Adanya kepemilikan manajer yang besar akan meningkatkan efektivitas dalam *monitoring* aktivitas perusahaan. Tetapi proporsi *inside directors* yang terlalu tinggi juga tidak bagus untuk kemajuan perusahaan karena pemegang saham akan kesulitan dalam mengendalikan tindakan manajer. Jika dikaitkan dengan nilai perusahaan, menurut Jensen dan Meckling dalam Intan

Soraya & Puji Harto (2014) struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap insentif manajerial dan nilai perusahaan. sehingga dapat dikatakan struktur kepemilikan manajerial yang rendah dapat mempengaruhi insentif terhadap kemungkinan kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajer.

g. Keberadaan Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bersifat independen dengan tugas membantu proses berjalannya pengawasan dalam laporan keuangan sehingga disinyalir dapat mengimplementasikan *corporate governance*. Banyak hal yang diatur dalam komite audit, diantaranya yaitu mengenai keanggotaan, tugas komite audit, masa tugas, sampai dengan tata cara pelaporan kinerja komite audit. Komite audit bertugas memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Muhammad Arief, 2009).

Ketentuan mengenai komite audit beberapa diatur dalam Surat Edaran Bapepam tahun 2000 maupun Surat Edaran PT Bursa Efek Jakarta tahun 2001. Namun Muhammad Arief (2009) merangkumnya bahwa keanggotaan komite audit minimal terdiri atas tiga orang anggota, salah seorang diantaranya adalah komisaris independen yang sekaligus adalah ketua komite audit, sedangkan lainnya adalah pihak eksternal independen yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan/atau keuangan, memiliki integritas yang tinggi, memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan, mematuhi kode etik komite audit, dan lain-lain.

Pengangkatan dan pemberhentian komite audit dilakukan oleh dewan komisaris dengan masa tugas tiga tahun dan hanya untuk satu periode. Dalam hal menjalankan tugasnya, komite audit memiliki wewenang untuk mengakses informasi perusahaan, melakukan komunikasi dengan orang-orang di dalam perusahaan seperti karyawan dan direksi, bahkan jika dirasa perlu komite audit boleh melibatkan pihak independen di luar anggota komite. Dengan adanya wewenang tersebut, diharapkan komite audit dapat memberikan pendapatnya kepada dewan komisaris mengenai informasi keuangan maupun non keuangan dan melaksanakan tugas-tugas lain yang terkait tugas dengan dewan komisaris.

h. Jumlah Rapat Komite Audit

Dibentuknya komite audit tidak sekedar melihat dari sisi keberadaannya saja tetapi melihat aktivitas dan pelaporannya. Komite audit juga diminta untuk melakukan rapat secara berkala minimal satu kali dalam jangka waktu tiga bulan dan dihadiri paling tidak setengah dari jumlah komite audit. Setelah rapat dilakukan komite audit wajib melaporkannya kepada dewan komisaris secara berkala minimal satu kali dalam jangka waktu tiga bulan dan diungkapkan dalam laporan tahunan perseroan Hal tersebut tercantum dalam Surat Edaran Bapepam tahun 2000 maupun Surat Edaran PT Bursa Efek Jakarta tahun 2001 dalam Muhammad Arief Effendi (2009).

Menurut Muhammad Arief Effendi (2009) rapat komite audit dapat mendorong terciptanya prinsip transparansi yang ditunjukkan melalui piagam komite audit, program kerja tahunan, serta rapat komite audit secara periodik. Tidak hanya hal itu, komite audit juga diminta untuk membuat laporan dan

dituangkan dalam *annual report* secara berkala mengenai seberapa jauh pencapaian kinerjanya kepada komisaris.

i. *Leverage*

Leverage adalah tingkat penggunaan hutang untuk membiayai aktivitas perusahaan. Aktivitas yang dimaksud dapat berupa investasi, produksi, dan lain-lainnya. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka tingkat risiko yang dialami perusahaan juga akan tinggi. Untuk dapat mengurangi tingkat risiko, maka perusahaan melakukan berbagai cara yaitu dengan mencari tambahan *return*.

Dalam kondisi perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk pengembangan investasi, maka hutang adalah solusinya. Keputusan untuk melakukan hutang memang penuh risiko. Tetapi menurut Sugiarto (2009) penggunaan hutang memberikan sinyal baik bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Hanya perusahaan yang benar-benar kuat yang berani mengambil risiko dengan tingkat hutang yang tinggi. Tingkat hutang juga dinilai mengurangi pajak karena ada pembayaran bunga. Sehingga nilai pajak berkurang.

Kebijakan hutang yang dilakukan perusahaan juga berhubungan dengan teori keagenan dimana terdapat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Oleh karena terdapat perbedaan kepentingan, maka diperlukan suatu mekanisme supaya manajer bekerja dan melakukan keputusan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Mekanisme yang dilakukan manajer adalah dengan cara membuktikan bahwa keputusan hutang yang dilakukan tidak semata-mata untuk menghamburkan uang tetapi berani mengambil risiko kehilangan pekerjaan jika tidak mampu mengelola hutang tersebut secara optimal.

j. Hubungan Kepemilikan Institusional Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional berperan penting dalam pengaplikasian konservatisme. Selain itu, kepemilikan institusional dapat dilihat sebagai alternatif dari pengaplikasian mekanisme *corporate governance*. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat control eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi *agency cost* (Untung dan Hartini, 2006). Selain itu, tingginya kepemilikan institusional semakin memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi dan secara tidak langsung dapat menuntut adanya informasi yang transparan dari pihak manajemen perusahaan.

Menurut Dinny (2013) kepemilikan institusional yang tinggi dapat dijadikan sebagai faktor pengendali bagi pihak manajemen untuk dapat melakukan monitoring secara efektif sehingga dapat menghindari tindakan oportunistik manajer dan cenderung meminta manajemen menerapkan akuntansi yang konservatif. Adanya *institutional investor* ini dapat meningkatkan pengawasan terkait operasional perusahaan maupun kinerja manajemen secara optimal. Hal ini dapat terjadi karena setiap kepemilikan saham berarti berhak atas kekuasaan untuk melindungi perusahaan dari berbagai tindak kecurangan. Kepemilikan saham oleh institusi ini juga berarti ikut memiliki perusahaan dan ikut serta dalam pengawasannya.

Adanya kekuasaan untuk melindungi perusahaan oleh *institutional investor* menyebabkan manajemen harus lebih berhati-hati dalam penyajian

laporan keuangan. Prinsip konservatisme secara tidak langsung diterapkan oleh manajemen karena adanya kontrol yang ketat dari *institutional investor*. Oleh karena itu terdapat asumsi bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ketika menggunakan laporan laba rugi tahun berjalan dan laba rugi komprehensif.

k. Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Sebuah konflik bisa saja terjadi antara manajemen dan pemegang saham atau yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik ini dapat terjadi ketika ada perbedaan tujuan antara manajemen dan pemegang saham. Nantinya akan ada biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Biaya itu sering disebut biaya *agency*. Peningkatan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan (Crutchley dan Hansen: 1989; Jensen, Solberg dan Zorn: 1992 dalam Luciana dan Melyza, 2006). Selain itu dengan meningkatnya persentase kepemilikan manajerial, maka manajer akan memiliki motivasi untuk melindungi perusahaan dengan cara meningkatkan kinerja dan memperhatikan kepentingan pemegang saham. Tetapi pihak manajer akan meminta biaya agensi yang cukup tinggi.

Menurut Dinny Prastiwi (2013) terdapat hubungan antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi. Kepemilikan manajerial berperan sebagai fungsi mengawasi dalam proses pelaporan keuangan. Apabila kepemilikan manajerial dan manajemen dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka akan menghasilkan informasi yang berkualitas. Kepemilikan

manajerial yang tinggi akan memonitoring proses kegiatan pelaporan perusahaan sehingga dapat mengurangi asimetri informasi dan tingkat konservatisme juga rendah. Sedangkan kepemilikan manajerial yang rendah menyebabkan *agency conflict* semakin besar dan berujung pada tingkat permintaan laporan keuangan yang konservatif semakin tinggi sebagai penengahnya.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian Dinny (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, terdapat hipotesis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi ketika menggunakan laporan laba rugi tahun berjalan dan laba rugi komprehensif.

1. Hubungan Keberadaan Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Komite audit memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan *good corporate governance* karena merupakan “mata” dan “telinga” dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan (Muhammad Arief, 2009). Komite audit penting dalam pengelolaan perusahaan karena dapat dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen. Selain dianggap sebagai pengawas dalam proses pelaporan keuangan, komite audit juga merupakan aspek penting dalam hal penilaian implementasi *GCG*. Adanya komite audit akan membantu proses *monitoring* laporan keuangan perusahaan khususnya dalam hal kualitas laporan keuangan.

Beberapa prinsip untuk mewujudkan *GCG* diantaranya independensi, transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran (Muhammad Arief, 2009). Komite audit dituntut untuk independen atau tidak memihak kepada siapapun. Jika seorang komite audit dituntut untuk bersikap independen dapat diartikan bahwa tidak boleh ada hubungan apapun antara dewan direksi dan komisaris yang menyebabkan benturan kepentingan. Seorang komite audit juga dituntut untuk terbuka atau mengungkapkan kinerjanya secara periodik kepada publik meliputi program kerja tahunan, jumlah rapat komite audit, dan lain-lain. Dengan hal seperti itu diharapkan akan diperoleh kepercayaan dari masyarakat terkait dengan sistem akuntansi dan auditingnya.

Komite audit yang bagus juga dilihat dari frekuensi kehadiran dalam rapat dan kesesuaiannya dalam menjalankan peraturan yang ada serta objektivitasnya dalam hal pengambilan keputusan. Jika komite audit mampu menjalankan fungsinya dengan baik sesuai dengan prinsip, bukan tidak mungkin pihak manajemen, direksi dan komisaris akan berhati-hati atau menerapkan konservatisme dalam menyajikan laporan keuangannya. Prinsip kehati-hatian pihak perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan ini dengan tujuan tidak sembarangan dalam memberikan informasi dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, kontrol yang bagus dari komite audit dan prinsip konservatisme yang diterapkan perusahaan akan mampu menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan informasi yang akurat (Muhammad Arief, 2009).

Keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk lebih bersikap konservatif karena setiap langkahnya dipantau. Konservatisme yang

dimaksudkan di sini adalah tindakan hati-hati yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyajikan setiap angka di laporan keuangan. Oleh karena itu komite audit yang bertugas memantau akan meningkatkan tingkat konservatisme perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan dengan harapan akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan bermanfaat untuk proses pengambilan keputusan. Sehingga dibuat sebuah hipotesis ada pengaruh komite audit terhadap konservatisme ketika menggunakan laporan laba rugi tahun berjalan dan laba rugi komprehensif.

m. Hubungan Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Terdapat beberapa karakteristik komite audit yang bisa digunakan sebagai alat ukur dalam menilai efektivitas kinerja komite audit. Karakteristik diantaranya yaitu struktur komite audit, pemahaman komite audit, frekuensi pertemuan dan rapat komite audit, aktivitas komite audit (Sugeng dan Aprillya, 2010). Seperti yang kita ketahui bahwa pemeriksaan dan pengawasan proses pelaporan keuangan dilakukan oleh komite audit. Dengan mengetahui frekuensi pertemuan komite audit maka akan diketahui pula keefektifan kinerja komite audit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Robert dan Gagaring (2011) frekuensi pertemuan yang dilakukan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maksudnya adalah semakin tinggi frekuensi pertemuan komite audit maka tindakan manajemen laba juga akan semakin kecil. Dengan kata lain prinsip konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan juga semakin

tinggi. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, terdapat hipotesis pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap konservatisme akuntansi ketika menggunakan laporan laba rugi tahun berjalan dan laba rugi komprehensif.

n. Hubungan *Leverage* Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Leverage adalah besarnya asset yang mampu dibiayai oleh hutang sehingga akan timbul risiko bagi pihak kreditur. Ketika sebuah perusahaan melakukan hutang maka akan ada kewajiban untuk mengembalikan pinjaman atau pokok beserta bunga dan dibayar secara periodik. Hal seperti ini membuat pihak manajer berusaha semakin kuat untuk melunasi kewajibannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa kebijakan hutang dianggap sebagai upaya mengurangi masalah keagenan (Sugiarto, 2009). Pilihan untuk melakukan hutang memang berarti siap dengan segala risiko mulai dari risiko kehilangan pekerjaan sampai dengan risiko kebangkrutan. Tetapi justru dengan risiko tersebut mereka semakin gigih bahwa pilihannya untuk berhutang adalah dengan tujuan mengelola perusahaan secara serius.

Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diterapkan (Dinny Prastiwi, 2013). Jika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kreditur berhak melakukan pengawasan kepada perusahaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa aktivitas bisnis yang dijalankan perusahaan dapat digunakan untuk membayar hutang-hutangnya. Oleh karena itu muncul sebuah hipotesis bahwa terdapat hubungan antara tingkat *leverage* terhadap konservatisme

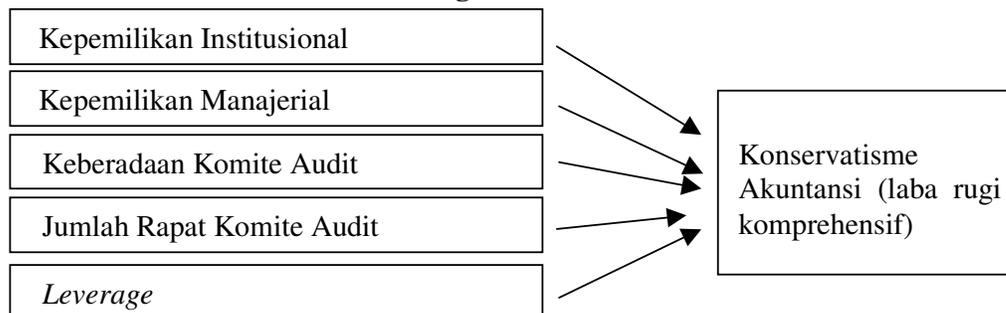
akuntansi ketika menggunakan laporan laba rugi tahun berjalan dan laba rugi komprehensif.

2.3 Kerangka Pemikiran

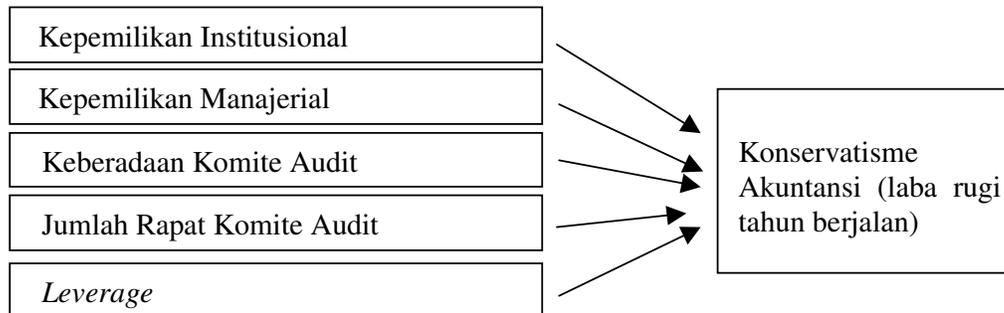
Variabel-variabel yang diduga mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi antara lain *leverage* dan mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Skematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran 1



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran 2



2.4 HIPOTESIS

Hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti dan diuji dengan pembuktian dan kebenaran berdasarkan fakta.

- a. H1: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ketika menggunakan laporan laba rugi komprehensif
- b. H2: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ketika menggunakan laporan laba rugi tahun berjalan
- c. H3: kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ketika menggunakan laporan laba rugi komprehensif
- d. H4: kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ketika menggunakan laporan laba rugi tahun berjalan
- e. H5: keberadaan komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ketika menggunakan laporan laba rugi komprehensif

- f. H6: keberadaan komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ketika menggunakan laporan laba rugi tahun berjalan
- g. H7: jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ketika menggunakan laporan laba rugi komprehensif
- h. H8: jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ketika menggunakan laporan laba rugi tahun berjalan
- i. H9: *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ketika menggunakan laporan laba rugi komprehensif
- j. H10: *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ketika menggunakan laporan laba rugi tahun berjalan